

**KEPEMIMPINAN PEMBELAJARAN KEPALA SEKOLAH DALAM
IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SDN 006
RANTEBULAHAN KABUPATEN MAMASA**

Ardy Abraham¹, Wahira², Faridah³

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar

¹ardyabraham@gmail.com, ²wahira@unm.ac.id .com, ³idaohan@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to outline the principal's instructional leadership strategies for implementing the Merdeka Curriculum at SDN 006 Rantebulahan in Mamasa Regency. The principal's leadership style, motivating and impeding elements, and attempts to overcome implementation obstacles are among the topics covered. This study used a case study design and a qualitative methodology. Documentation, in-depth interviews, and observation were used to gather data. Teachers, administrative staff, and the principal were the research subjects. The Miles and Huberman model, which comprises data reduction, data display, and conclusion drawing, was used to examine the data. According to the findings, the principal is crucial in defining the school's goals and objectives, planning lessons in accordance with the Merdeka Curriculum, enhancing teachers' methods, and creating a supportive learning environment. Parental involvement, instructor zeal, and government policy backing are examples of supporting variables. Limited resources and an early lack of curriculum understanding are among the difficulties faced. Through internal training, teamwork, and the provision of pertinent learning materials, the principal overcame these difficulties.

Keywords: instructional leadership, school principal, merdeka curriculum

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguraikan strategi kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di SDN 006 Rantebulahan di Kabupaten Mamasa. Gaya kepemimpinan kepala sekolah, elemen-elemen yang memotivasi dan menghambat, serta upaya untuk mengatasi hambatan implementasi adalah beberapa topik yang dibahas. Studi ini menggunakan desain studi kasus dan metodologi kualitatif. Dokumentasi, wawancara mendalam, dan observasi digunakan untuk mengumpulkan data. Guru, staf administrasi, dan kepala sekolah adalah subjek penelitian. Model Miles dan Huberman, yang terdiri dari reduksi data, tampilan data, dan penarikan kesimpulan, digunakan untuk menganalisis data. Menurut temuan tersebut, kepala sekolah sangat penting dalam menentukan tujuan dan sasaran sekolah, merencanakan pelajaran sesuai dengan Kurikulum Merdeka, meningkatkan metode pengajaran guru, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.

Keterlibatan orang tua, semangat pengajar, dan dukungan kebijakan pemerintah adalah contoh variabel pendukung. Sumber daya yang terbatas dan kurangnya pemahaman kurikulum di awal adalah beberapa kesulitan yang dihadapi. Melalui pelatihan internal, kerja sama tim, dan penyediaan materi pembelajaran yang relevan, kepala sekolah mengatasi kesulitan-kesulitan ini.

Kata Kunci: kepemimpinan pembelajaran, kepala sekolah, kurikulum merdeka

A. Pendahuluan

Kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah memegang peran vital dalam keberhasilan implementasi kurikulum baru, terutama dalam menciptakan pembelajaran yang efektif (Angga & Iskandar, 2022). Kepala sekolah yang terlibat secara aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan kurikulum dapat meningkatkan lingkungan belajar dan memberikan dukungan bagi guru dan siswa (Angga et al., 2022). Kepala sekolah dalam hal ini tidak hanya bertanggung jawab atas administrasi tetapi juga bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif dan menyenangkan (Rahayu et al., 2022). Dengan kepemimpinan yang efektif, guru dapat menjadi lebih baik dan mendukung perubahan kurikulum, seperti Kurikulum Merdeka, yang menuntut pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan berpusat pada siswa (Husna & Rigiati, 2023).

Sebaliknya, kurangnya kepemimpinan yang efektif dapat menimbulkan berbagai kendala dalam pelaksanaan kurikulum baru. Rendahnya adaptasi guru terhadap perubahan sering kali disebabkan oleh minimnya dukungan dan arahan dari kepala sekolah (Rismita et al., 2024). Ketidakjelasan dalam arahan serta lemahnya pendampingan dapat membuat guru merasa bingung dan tidak siap menerapkan metode pembelajaran baru, termasuk pembelajaran berbasis proyek yang membutuhkan pemahaman dan keterampilan mendalam (Gunawan, 2022). Hambatan ini diperparah oleh kurangnya kolaborasi antara kepala sekolah dan guru, yang berpotensi menghambat kreativitas dan inovasi dalam proses belajar (Tanggur, 2023).

Kepemimpinan pembelajaran yang kuat tidak semata-mata berorientasi pada manajemen administratif, tetapi juga pada pengembangan profesionalisme guru

serta penciptaan budaya sekolah yang positif (R. Hidayat & Elizabeth Patras, 2021). Kepala sekolah perlu mampu mengomunikasikan visi dan misi sekolah secara jelas, serta melibatkan seluruh pemangku kepentingan dalam proses pembelajaran (Alhabsyi et al., 2022). Kepala sekolah yang aktif memfasilitasi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik akan berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh (Rahayuningsih & Rijanto, 2022). Oleh karena itu, peningkatan kompetensi kepemimpinan kepala sekolah menjadi hal yang mendesak dalam menghadapi dinamika implementasi kurikulum baru.

Perubahan kebijakan pendidikan di Indonesia merupakan proses dinamis yang dipengaruhi oleh faktor sosial, politik, dan ekonomi. Sejak kemerdekaan, Indonesia telah mengalami berbagai reformasi pendidikan yang bertujuan meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan sesuai perkembangan zaman (Mastur, 2023). Pendidikan tidak hanya sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai agen

perubahan sosial dalam membentuk generasi yang siap bersaing di tingkat global (Tintingon et al., 2023). Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa sistem pendidikan nasional harus diperbarui secara berkelanjutan untuk menjamin kesetaraan, peningkatan kualitas, dan relevansi.

Salah satu wujud reformasi tersebut adalah pengenalan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini hadir sebagai respons terhadap kebutuhan untuk memperbaiki Kurikulum 2013, yang dinilai kurang fleksibel dan belum sepenuhnya menjawab kebutuhan peserta didik (Wati et al., 2023). Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dalam menyesuaikan metode dan materi pembelajaran sesuai konteks lokal dan karakteristik siswa, sehingga diharapkan mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi belajar (Zainurrofiq et al., 2023). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No. 56 Tahun 2022 mengatakan bahwa dalam pemulihan pembelajaran, sekolah harus membuat kurikulum berdasarkan

diversifikasi agar sesuai dengan kondisi dan potensi siswa.

Dalam pelaksanaannya, Kurikulum Merdeka menawarkan tiga pilihan: Mandiri Belajar, Mandiri Berubah, dan Mandiri Berbagi (Direktorat, 2023). Ketiga opsi ini memberi fleksibilitas kepada satuan pendidikan dalam menentukan tingkat kesiapan mereka dalam mengadopsi kurikulum baru. Pemerintah berharap bahwa fleksibilitas ini akan menciptakan proses belajar yang lebih menyenangkan dan kontekstual, serta mendorong kemampuan abad kedua puluh satu seperti pemikiran kritis, kerja sama, dan kreativitas (Sartini & Rahmat, 2024). Hal ini diperkuat melalui Permendikbud No. 12 Tahun 2024 yang menegaskan bahwa satuan pendidikan bertanggung jawab dalam mengembangkan kurikulum, menyediakan layanan sesuai kebutuhan peserta didik, dan melakukan refleksi serta perbaikan berkelanjutan.

Namun demikian, Kurikulum Merdeka tidak terlepas dari kesulitan, terutama yang berkaitan dengan manajemen pembelajaran kepala sekolah. Kesiapan kepala sekolah

untuk memahami substansi kurikulum dan bertanggung jawab atas proses perubahan merupakan salah satu tantangan utama (Yuniar & Umami, 2023). Tanpa kepemimpinan yang visioner dan transformatif, pelaksanaan kurikulum ini dapat terhambat (Tanggur, 2023). Kepala sekolah dituntut untuk mampu merancang strategi pembelajaran yang inovatif, mengembangkan profesionalisme guru, serta mengelola keterbatasan sumber daya, terutama di wilayah 3T, yang berarti tertinggal, terdepan, dan terluar (Wasilah et al., 2023). Peraturan Dirjen GTK Nomor 7327/B.B1/HK.03.01/2023 juga mengatakan bahwa peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran berarti bahwa kepala sekolah adalah guru yang ditugaskan untuk mengelola satuan pendidikan dan memimpin pembelajaran.

Lebih dari itu, kepala sekolah harus mampu mengatasi resistensi dari guru yang belum sepenuhnya siap menerima perubahan. Mindset konservatif guru menjadi salah satu penghambat utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka (A. R. Hidayat & Purnomo, 2022). Oleh karena itu, kepala sekolah perlu menyediakan

pelatihan yang berkelanjutan dan menciptakan budaya belajar di lingkungan sekolah (Rahayu et al., 2022). Peran kepala sekolah dalam menciptakan suasana yang supportif menjadi sangat krusial untuk menjamin kelangsungan reformasi kurikulum secara berkelanjutan.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara di SDN 006 Rantebulahan, Kabupaten Mamasa, implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan komitmen dan dinamika positif. Pada tahun ajaran 2023/2024, sekolah ini mengadopsi kategori "Mandiri Berubah" yang diterapkan pada kelas 1 dan 4. Kepala sekolah berperan aktif sebagai fasilitator, mendorong pelatihan internal, dan memastikan guru memahami substansi kurikulum. Meskipun keterbatasan fasilitas masih menjadi tantangan, guru mampu mengoptimalkan sumber daya lokal untuk mendukung pembelajaran berbasis proyek. Mulai tahun ajaran 2024/2025, Kurikulum Merdeka diimplementasikan secara menyeluruh di seluruh kelas (kelas 1 hingga 6), menunjukkan keseriusan sekolah dalam menjalankan transformasi kurikulum. Dukungan kepala sekolah melalui supervisi aktif,

penyediaan solusi atas hambatan, serta integrasi budaya lokal dalam pembelajaran turut memperkaya pengalaman belajar siswa. Namun demikian, hasil observasi juga menunjukkan bahwa kepala sekolah masih menghadapi tantangan dalam menerapkan strategi kepemimpinan pembelajaran yang optimal, khususnya dalam mendampingi guru merancang pembelajaran berbasis karakter dan diferensiasi. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian mendalam untuk mengetahui secara utuh bentuk kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah di SDN 006 Rantebulahan dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Tiga metode utama digunakan untuk mengumpulkan data: observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di sekolah untuk melacak bagaimana kepala sekolah menjalankan pembelajaran. Kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan, yang dianggap memahami dan terlibat dalam pelaksanaan Kurikulum

Merdeka, diminta untuk diwawancara sebagai sumber penting. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi berupa dokumen-dokumen kebijakan, catatan kegiatan, dan arsip yang relevan. Seluruh data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan tetap menjaga objektivitas dan kedalaman analisis.

Untuk memastikan keabsahan dan validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik melibatkan perbandingan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara; triangulasi sumber melibatkan perbandingan informasi dari berbagai informan. Analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan data diperiksa secara menyeluruh untuk menemukan arti dan pola dari praktik kepemimpinan lapangan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah di SDN 006 Rantebulahan menunjukkan peran yang sentral dalam menggerakkan implementasi Kurikulum Merdeka,

khususnya pada aspek pengembangan visi dan budaya belajar satuan pendidikan. Kepala sekolah menerapkan pendekatan partisipatif dan kolaboratif dengan melibatkan seluruh warga sekolahguru, siswa, dan orang tua dalam proses perumusan visi sekolah. Hasil musyawarah tersebut menghasilkan visi yang mencerminkan karakter, kebutuhan, dan budaya sekolah secara autentik, serta menjadi pedoman bersama dalam penyelenggaraan pendidikan yang selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka, yaitu kemandirian, keberagaman, dan gotong royong. Selain itu, kepala sekolah juga menanamkan budaya belajar positif melalui program-program unggulan yang mendukung pembentukan karakter dan suasana belajar yang kondusif.

Selanjutnya, kepala sekolah menunjukkan kepemimpinan yang berorientasi pada peserta didik dengan mengarahkan guru untuk melaksanakan asesmen diagnostik pada awal semester. Hasil asesmen ini dimanfaatkan untuk merancang pembelajaran berdiferensiasi yang menyesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa.

Kepala sekolah juga memanfaatkan Rapor Pendidikan sebagai dasar refleksi dan perbaikan proses pembelajaran, sehingga mendorong terciptanya pembelajaran yang reflektif dan adaptif. Langkah-langkah ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran yang berpihak pada siswa dan memperkuat peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran yang bertanggung jawab untuk menjamin proses pendidikan yang berkualitas tinggi.

Sumber daya satuan pendidikan dikelola secara efektif, terbuka, dan akuntabel oleh kepala sekolah dari sudut pandang manajemen. Melalui pelatihan, workshop, dan komunitas belajar, pengelolaan sumber daya manusia berfokus pada meningkatkan kemampuan guru. Sementara itu, pengelolaan sarana prasarana dilakukan berbasis kebutuhan riil melalui penyusunan RKAS yang merujuk pada Rapor Pendidikan. Kepala sekolah melibatkan guru dan komite dalam perencanaan dan evaluasi program, sehingga tercipta budaya kerja kolaboratif dan akuntabel.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di SDN 006 Rantebulahan

Kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah di SDN 006 Rantebulahan ditunjukkan melalui pengembangan visi dan budaya belajar yang partisipatif, serta pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Kepala sekolah mendorong terciptanya komunitas belajar guru, kolaborasi antar guru lintas mata pelajaran, dan keterlibatan orang tua serta masyarakat dalam kegiatan pendidikan. Dukungan dari Dinas Pendidikan melalui pelatihan dan bantuan sarana prasarana juga memperkuat pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Pengelolaan sumber daya sekolah dilakukan secara efektif dan transparan untuk mendukung pembelajaran yang adaptif dan kontekstual.

Faktor pendukung yang menonjol meliputi komitmen kepala sekolah dalam menciptakan iklim belajar yang positif, ketersediaan fasilitas yang mendukung, serta adanya kerja sama yang baik antara

guru dan kepala sekolah. Kolaborasi antarguru untuk merancang pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu kekuatan utama implementasi kurikulum. Selain itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat, terutama dalam kegiatan keagamaan dan budaya, memperkuat pembelajaran yang relevan dengan konteks lokal. Komunitas belajar guru juga membantu meningkatkan kapasitas dan kesiapan dalam menjalankan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka.

Namun, proses implementasi juga menghadapi beberapa hambatan, antara lain masih adanya guru yang kurang siap atau belum sepenuhnya memahami pendekatan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam pembelajaran berdiferensiasi. Keterbatasan sarana prasarana, seperti perangkat teknologi dan bahan ajar yang sesuai, serta keterlibatan orang tua yang belum optimal karena kesibukan, turut menjadi tantangan. Oleh karena itu, kepemimpinan kepala sekolah yang kolaboratif, reflektif, dan adaptif menjadi kunci untuk mengatasi berbagai kendala tersebut serta mendorong keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka

secara menyeluruh di satuan pendidikan .

3. Upaya Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah Dalam Mengatasi Hambatan Implementasi Kurikulum Merdeka Di SDN 006 Rantebulahan

Hambatan implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 006 Rantebulahan diatasi melalui kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah yang strategis dan kolaboratif. Kepala sekolah memulai dengan membangun visi dan budaya belajar yang terbuka terhadap perubahan, terutama dengan mendorong transformasi pola pikir guru yang masih konservatif. Melalui komunitas belajar, supervisi akademik, dan pendampingan dialogis, kepala sekolah menanamkan nilai-nilai kolaborasi dan refleksi dalam praktik pembelajaran. Evaluasi berkala terhadap proses pembelajaran menjadi sarana penting dalam memperkuat praktik reflektif dan perbaikan berkelanjutan, sejalan dengan esensi Kurikulum Merdeka.

Fokus kepemimpinan kepala sekolah juga tampak dalam penguatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Upaya

ini dilakukan dengan meningkatkan kapasitas guru melalui pelatihan, workshop, serta bimbingan teknis yang difasilitasi sekolah maupun Dinas Pendidikan. Guru didorong untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, berbasis projek, dan aktif sesuai karakteristik siswa. Hambatan seperti kurangnya pemahaman guru terhadap pendekatan baru serta keterlibatan orang tua yang terbatas direspon dengan pemberian dukungan moral, motivasi, dan pendampingan berkelanjutan. Komunitas belajar berperan penting sebagai ruang pengembangan kompetensi dan kolaborasi antarguru dalam merancang pembelajaran kontekstual.

Dalam hal pengelolaan sumber daya, kepala sekolah menunjukkan kepemimpinan yang efektif, transparan, dan akuntabel. Pemetaan kebutuhan berbasis refleksi dari Rapor Pendidikan dijadikan dasar penyusunan RKAS, serta dimanfaatkan untuk menjalin kerja sama dengan pihak eksternal, termasuk Dinas Pendidikan dan masyarakat, dalam pengadaan fasilitas pembelajaran. Kepala sekolah juga mengoptimalkan

komunikasi melalui media digital seperti WhatsApp untuk membangun kolaborasi dan memperkuat keterlibatan orang tua. Meski menghadapi keterbatasan sarana, waktu, dan kesiapan guru, kepala sekolah tetap konsisten menjalankan perannya sebagai pemimpin visioner yang mengarahkan sekolah menuju pembelajaran yang fleksibel, inklusif, dan relevan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

D. Kesimpulan

Kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah di SDN 006 Rantebulahan berperan penting dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan seluruh warga sekolah dalam membangun visi, budaya belajar, dan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Kepala sekolah mendorong kolaborasi, pembentukan komunitas belajar, serta pengelolaan sumber daya yang efektif untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang adaptif dan inklusif. Faktor pendukung seperti dukungan dari dinas pendidikan, masyarakat, orang tua, serta komitmen guru turut memperkuat

keberhasilan implementasi kurikulum, meskipun tantangan tetap ada, terutama dalam hal kesiapan guru senior dan keterbatasan sarana. Untuk mengatasi hambatan tersebut, kepala sekolah melakukan berbagai strategi seperti pelatihan guru, optimalisasi fasilitas yang tersedia, evaluasi berkala, dan penguatan kolaborasi lintas pihak guna memastikan keberlanjutan dan efektivitas pembelajaran berdiferensiasi sesuai prinsip Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

Alhabsyi, F., Pettalongi, S. S., & Wandi. (2022). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Integrasi Manajemen Pendidikan (JIMPE)*, 1(1), 11–19.

Angga, A., & Iskandar, S. (2022). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5295–5301. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2918>

Angga, Suryana, C., Nur wahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889.

Direktorat. (2023). *Kenali 3 Opsi Ini*

Sebelum Mendaftar Implementasi Kurikulum Merdeka Jalur Mandiri. <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/kenali-3-opsi-inisebelum-mendaftar-implementasi-kurikulum-merdeka-jalur-mandiri/>

Gunawan, A. (2022). Implementasi dan kesiapan guru ips terhadap kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Manajemen, Organisasi Dan Bisnis*, 11(2), 20–24.

Hidayat, A. R., & Purnomo, A. (2022). Students Understanding of Historical Values Islamic Sharia Organization at SM A Cokroaminoto 1 Banjarnegara. *Indonesian Journal of History Education*, 7(2), 43–52.

Hidayat, R., & Elizabeth Patras, Y. (2021). Analisis Perilaku Kepemimpinan Kependidikan Kepala Sekolah Di Indonesia. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 4(3), 220–238. <https://doi.org/10.17977/um027v4i32021p220>

Husna, A. Al, & Rigiati, H. A. (2023). Analisis Kesulitan Guru Selama Proses Pembelajaran pada Saat Pergantian Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3018–3026.

Mastur, M. (2023). Strategy The principal's Leadership Style in Implementing "Merdeka Belajar" in Schools. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(1), 10–21. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2023.v10.i1.p10-21>

Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan,

A. H., & Prihantini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319.

Rahayuningsih, S., & Rijanto, A. (2022). Upaya Peningkatan Kompetensi Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran pada Program Sekolah Penggerak di Nganjuk. *JAMU: Jurnal Abdi Masyarakat UMUS*, 2(02), 120–126.

Rismita, R., Chairunnisa, C., Istaryatinningtias, I., & Dwiputra, Y. (2024). Kekuatan Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah dalam Mengkoordinasikan Pendidikan Inklusif. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(5), 5980–5990. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i5.7638>

Sartini, & Rahmat, M. (2024). ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR UNTUK MEMERSIAPKAN PEMBELAJARAN ABAD 21. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 08(02), 1348–1363.

Tanggur, F. S. T. (2023). Tantangan implementasi kurikulum merdeka bagi guru sekolah dasar di wilayah pedesaan pulau sumba. *JURNAL RUMPUN ILMU PENDIDIKAN*, 2(2), 23–29.

Tintingon, J. Y., Lumapow, H. R., Nicodemus, V., & Rotty, J. (2023). Problematika dan Perubahan Kebijakan Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Educatio*, 9(2), 798–809. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5088>

Wasilah, N., Nur, M. A., Soleh, A., & Handayani, N. A. (2023). Optimalisasi Pengelolaan Sarana dan Prasarana dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10964–10971.

Wati, D. S. S., Abd, A., & Fitri, A. Z. (2023). Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi. *Journal of Education Research*, 4(3), 1021–1030.

Yuniar, R. H., & Umami, N. (2023). Implementasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka SMP Negeri 1 Rejotangan. *Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(8), 786–795.

Zainurrofiq, Samsuri, Rohmat, S., & Sodiki, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa di MA. Mambaul Ulum Bata-Bata. *Jurnal Creativity*, 1(2), 96–102.